



PENINGKATAN KUALITAS LITERASI GENERASI MUDA MELALUI PELATIHAN EXTENSIVE READING BAGI PARA VOLUNTER NGO MENGAJAR DI PONTIANAK

Oleh

Anistya Fitri Larasati¹, Melti Oktavianda², Meizi Fahrizal³, Dedi Herdiansyah⁴,
Januardi M. Diah⁵, Charlyna S. Purba⁶, Urai Muhani⁷, Henrian Stiawan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8*} Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak, Jalan Ahmad
Yani, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

E-mail: ¹anistya.fl@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2025

Revised: 27-09-2025

Accepted: 01-10-2025

Keywords:

Extensive Reading,
foreign language
literacy, nonformal
education,
educational
volunteers, SDG 4 and
10

Abstract: *This Community Service Program (PKM) aims to enhance the foreign language literacy capacity of NPO Aku Belajar volunteers in Pontianak through training based on Extensive Reading (ER), addressing the low literacy and foreign language skills in Indonesia, particularly among volunteers assisting children from underprivileged families. The methods applied include participatory workshops, hands-on practice, continuous mentoring, and evaluation through pre-tests, post-tests, observations, and ER reading product assessments. The results show significant improvements in ER concept understanding (10% → 100%), training material relevance (20% → 90%), ability to identify new methods (25% → 95%), participants' reading interest (60% → 80%), and high participant satisfaction (average 4.4/5). ER training effectively enhances volunteers' foreign language literacy while facilitating the production of educational reading materials for marginalized children, creating a domino effect in improving community education quality. The program demonstrates the flexibility and adaptability of ER in nonformal education, strengthens partnerships between academic institutions and community organizations, and contributes to the achievement of SDG 4 (quality and inclusive education) and SDG 10 (reduced inequalities). These findings confirm that interest-based and practical interventions can serve as a best practice strategy to improve literacy, volunteer capacity, and cross-community educational empowerment.*

PENDAHULUAN

Literasi dan kemampuan berbahasa asing merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia berkualitas. Keduanya menjadi prasyarat untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana globalisasi menuntut masyarakat memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya dan akses terhadap pengetahuan internasional (Krashen, 2004; Day & Bamford, 1998). Namun, kondisi literasi di Indonesia masih rendah. Laporan UNESCO (2025) mencatat hanya 1 dari 1.000 orang Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca aktif. Data survei PISA OECD (2023)

menempatkan Indonesia di peringkat 66 dari 81 negara dalam kemampuan membaca siswa, sedangkan EF English Proficiency Index (2024) menempatkan Indonesia di peringkat 80 dari 116 negara dengan skor 468, kategori “sangat rendah”. Rendahnya capaian tersebut berdampak serius pada kemampuan generasi muda untuk mengakses literatur global yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan intervensi melalui pendekatan pembelajaran literasi yang aplikatif, menyenangkan, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa asing. Extensive Reading (ER) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan dan efektif karena memberikan kesempatan pembelajar membaca dalam jumlah besar sesuai minat dan tingkat kemampuan mereka (Bamford & Day, 2004; Waring, 2023; Waring & Takaki, 2001; Day & Bamford, 1998; Brown, Yamashita, & Macaro, 2008).

Pontianak masih menghadapi tantangan dalam pemerataan akses pendidikan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera di wilayah marginal. NPO Aku Belajar (AB), yang berdiri sejak 2013, berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menyediakan pendidikan nonformal gratis setiap akhir pekan. Namun, kendala utama muncul dari kapasitas relawan yang terbatas dalam literasi dan kemampuan berbahasa asing. Minimnya keterampilan membaca teks berbahasa Inggris menghambat relawan dalam memanfaatkan sumber belajar modern yang sebagian besar tersedia dalam bahasa tersebut. Permasalahan ini terkait langsung dengan pencapaian SDGs 4 (Quality Education) dan SDGs 10 (Reduced Inequalities). Di berbagai negara, permasalahan serupa diatasi melalui pendekatan ER yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa asing sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca (Jacobs & Renandya, 2015; Nation & Waring, 2019; Renandya, 2007; Renandya & Farrell, 2011; Jacobs & Gallo, 2002). Misalnya, di Jepang dan Malaysia, penerapan ER di sekolah-sekolah nonformal mampu meningkatkan keterampilan membaca dan memperkuat motivasi belajar siswa marginal (Hayashi, 1999; Asraf & Ahmad, 2003; Fergina & Oktavianda, 2024; Krashen, 2004; Day & Bamford, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis ER dapat menjadi solusi strategis yang aplikatif dan berbiaya rendah untuk memperkuat kapasitas relawan pengajar.

Meskipun efektivitas ER telah banyak dibuktikan, implementasinya di Pontianak, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal berbasis relawan, belum pernah dilakukan secara sistematis. Relawan di NPO AB selama ini hanya memperoleh pelatihan teknis mengajar dan manajemen kelas, tanpa ada program pembinaan berkelanjutan terkait literasi akademik dan keterampilan berbahasa asing. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kebutuhan program pendidikan yang bermutu dan keterampilan aktual para relawan. Gap ini semakin krusial karena kualitas relawan secara langsung memengaruhi mutu pembelajaran anak-anak marginal. Oleh karena itu, program PKM ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan Extensive Reading ke dalam pelatihan relawan. Kebaruan program terletak pada penerapan ER tidak hanya sebagai metode pembelajaran bahasa asing, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan relawan yang berfungsi ganda: meningkatkan kapasitas pribadi relawan sekaligus memperkuat kualitas pengajaran kepada anak-anak dampingan. Pendekatan ini didukung dengan penyediaan modul ER serta pendampingan intensif selama masa pengabdian (Renandya & Farrell, 2011; Jacobs & Gallo, 2002; Day & Bamford, 1998). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan bersifat inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal mitra.

Tujuan utama dari program PKM ini adalah meningkatkan kapasitas literasi berbahasa asing relawan NPO Aku Belajar melalui pelatihan berbasis Extensive Reading. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) membekali relawan dengan strategi membaca ekstensif yang dapat memperkaya kosakata dan pemahaman bacaan, (2) menumbuhkan kebiasaan membaca berkelanjutan, dan (3) meningkatkan kualitas pengajaran anak-anak marginal melalui pemanfaatan sumber bacaan autentik berbahasa Inggris. Kontribusi program ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, kontribusi akademik berupa penerapan model pengembangan literasi berbasis ER pada pendidikan nonformal berbasis komunitas, yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang literasi bahasa asing. Kedua, kontribusi sosial berupa dukungan terhadap pencapaian SDGs 4 (Quality Education) dan SDGs 10 (Reduced Inequalities) dengan meningkatkan mutu pendidikan anak-anak marginal melalui penguatan kapasitas relawan sebagai agen perubahan. Dengan indikator capaian berupa peningkatan skor literasi relawan, modul ER sebagai produk pembelajaran berkelanjutan, dan terjalinnya kemitraan antar lembaga pendidikan, program ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan baik bagi individu relawan maupun komunitas penerima manfaat (Bamford & Day, 2004; Waring, 2023; Asraf & Ahmad, 2003; Fergina & Oktavianda, 2024; Hayashi, 1999; Brown, Yamashita, & Macaro, 2008; Krashen, 2004; Day & Bamford, 1998).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan *participatory community engagement*, di mana mitra terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif berbasis *workshop*, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Desain kegiatan mencakup empat tahapan utama: (1) **persiapan** berupa koordinasi dengan NPO Aku Belajar (AB), identifikasi kebutuhan relawan, serta penyusunan modul pelatihan; (2) **pelaksanaan pelatihan** melalui sesi tatap muka yang membahas teori dan strategi *Extensive Reading* (ER) disertai praktik pembuatan konten bacaan sederhana; (3) **pendampingan dan tindak lanjut**, berupa asistensi teknis dalam penyusunan bahan bacaan berbasis ER serta integrasi ke dalam perpustakaan desa di Terentang; dan (4) **evaluasi** yang meliputi pre-test, post-test, dan penilaian kualitas produk bacaan yang dihasilkan relawan. Rancangan metode ini menekankan keterpaduan antara transfer pengetahuan, praktik lapangan, dan keberlanjutan program. Secara visual, desain metode pengabdian dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Skema Tahapan Pelaksanaan PKM (Persiapan → Pelatihan Tatap Muka → Pendampingan → Evaluasi & Keberlanjutan)

Komunitas sasaran kegiatan PKM ini adalah 20 relawan pendidikan NPO Aku Belajar (AB) di Kota Pontianak, yang mayoritas merupakan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi. Mereka telah berpengalaman mengajar anak-anak dari keluarga prasejahtera di kawasan marginal sejak 2013, tetapi menghadapi keterbatasan signifikan dalam literasi berbahasa asing. Hasil tes TOEFL Reading menunjukkan bahwa mayoritas relawan memiliki skor rata-rata 400–450, yang tergolong rendah menurut standar internasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi peningkatan kapasitas literasi bahasa Inggris. Dalam kegiatan PKM ini, NPO AB berperan sebagai mitra utama yang menyediakan akses kepada relawan, mendukung koordinasi logistik, serta memastikan keterlibatan peserta secara penuh. Selain itu, mitra turut berkontribusi dalam menyediakan ruang belajar, fasilitas perpustakaan desa di Terentang, dan jaringan komunitas lokal untuk mendukung implementasi hasil pelatihan. Kolaborasi ini bersifat timbal balik: tim pengusul menyediakan keahlian akademik, modul, serta pendampingan, sedangkan NPO AB menghadirkan konteks nyata, peserta, dan sarana keberlanjutan program. Dengan keterlibatan aktif ini, diharapkan transfer iptek dapat berjalan optimal dan berakar pada kebutuhan riil lapangan.

Iptek yang ditransfer dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Extensive Reading* (ER) sebagai metode literasi berbahasa asing. ER menekankan pembiasaan membaca dalam jumlah besar dengan bacaan yang sesuai tingkat kemampuan dan minat pembaca (Day & Bamford, 2002). Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan motivasi belajar bahasa asing. Dalam konteks PKM ini, ER tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui penyusunan konten bacaan sederhana berbasis komunitas. Relawan dilatih menyusun cerita pendek kontekstual untuk anak-anak dampingan, memanfaatkan perangkat digital, serta memadukan ilustrasi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk memperkaya buku bacaan. Selain itu, relawan juga diperkenalkan pada akses sumber bacaan daring legal dan gratis yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, relawan memperoleh keterampilan ganda: (1) peningkatan literasi bahasa asing melalui praktik ER, dan (2) kemampuan menghasilkan konten edukatif yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di komunitas marginal. Luaran iptek berupa modul ER, kumpulan bacaan sederhana, dan panduan pemanfaatan perpustakaan desa dirancang agar dapat terus digunakan bahkan setelah program PKM selesai.

Untuk mengukur efektivitas program, beberapa instrumen digunakan, antara lain: (1) **tes literasi berbahasa asing** berupa pre-test dan post-test dengan fokus pada keterampilan membaca teks berbahasa Inggris, (2) **lembar observasi** untuk menilai keterlibatan peserta dalam pelatihan dan praktik, serta (3) **rubrik penilaian produk** untuk mengevaluasi kualitas bahan bacaan ER yang dihasilkan relawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis, observasi lapangan, wawancara singkat dengan peserta, serta dokumentasi kegiatan. Indikator keberhasilan mencakup: (a) peningkatan skor literasi relawan minimal 15% dari nilai awal, (b) ketercapaian target pembuatan minimal 10 buku bacaan ER sederhana, dan (c) pemanfaatan perpustakaan desa Terentang sebagai pusat literasi berbasis ER. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data tes dianalisis dengan perbandingan skor pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan, sedangkan data observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk memahami pengalaman, tantangan, serta keberlanjutan program dari perspektif peserta dan



mitra. Dengan pendekatan analisis ini, hasil pengabdian dapat dimaknai secara komprehensif dan dijadikan dasar untuk perbaikan program di masa depan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dan Diskusi PKM 2025

Kegiatan PKM 2025 berhasil dilaksanakan sesuai rencana dengan melibatkan 20 relawan NPO Aku Belajar, yang mengikuti pelatihan tentang konsep dan penerapan Extensive Reading (ER) secara praktis, termasuk pendampingan dalam mendesain bahan bacaan yang relevan bagi anak-anak di komunitas marginal. Temuan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, hanya 10% peserta memahami konsep ER, namun setelah pelatihan, seluruh peserta (100%) mampu menjelaskan prinsip, manfaat, dan penerapannya secara aplikatif. Hal ini terjadi karena materi disampaikan dengan kombinasi teori dan praktik langsung, sehingga relawan dapat memahami konsep secara menyeluruh dan siap menularkannya kepada anak didik maupun relawan baru, menciptakan efek domino pengetahuan.

Relevansi dan manfaat pelatihan meningkat signifikan. Pre-test menunjukkan rendahnya pemahaman peserta terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan lapangan, kemampuan menemukan metode baru, dan keterterapan materi. Setelah pelatihan, 90–95% peserta menilai materi sangat relevan dan mudah diaplikasikan, serta berhasil menemukan strategi baru membimbing anak-anak membaca. Peningkatan ini terjadi karena pelatihan menekankan contoh kegiatan nyata, teknik konkret, dan langkah-langkah praktis yang sesuai konteks relawan.

Minat membaca peserta juga meningkat, di mana 80% merasa lebih termotivasi membaca secara rutin, dengan preferensi bacaan cerita pendek, artikel populer, dan novel ringan. Perubahan perilaku ini muncul karena pelatihan menekankan pentingnya membaca sebagai teladan literasi, sehingga relawan menjadi role model bagi anak didik dan meningkatkan kapasitas fasilitasi mereka.

Kepuasan peserta terhadap pelatihan tercatat tinggi, dengan skor rata-rata 4,4/5. Metode interaktif, materi aplikatif, dan fasilitator komunikatif membuat mayoritas peserta merasa kegiatan bermanfaat dan menyenangkan, meskipun sebagian kecil peserta berharap adanya sesi lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menutup kesenjangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi relawan.

Dokumentasi Kegiatan PKM 2025.



Gambar 1. Suasana pelatihan di homebase NPO Aku Belajar, relawan mendesain bahan bacaan ER

Narasi: Foto ini menunjukkan para peserta sedang belajar membuat bahan bacaan ER yang relevan untuk anak-anak komunitas marginal. Kegiatan praktik langsung ini membantu peserta memahami konsep secara menyeluruh dan mempermudah transfer pengetahuan ke anak didik.



Gambar 2. Interaksi peserta dan fasilitator selama sesi praktik Extensive Reading.

Narasi: Fasilitator aktif membimbing peserta secara interaktif, sehingga peserta dapat menyesuaikan teknik membaca dengan kebutuhan lapangan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membimbing anak-anak.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pendampingan anak-anak di komunitas

Narasi: Foto bersama anggota PKM yang sedang mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar, menampilkan interaksi hangat dan kebersamaan antara relawan dan peserta didik di lingkungan komunitas.

Dukungan empiris terhadap temuan PKM ini dapat ditemukan dalam berbagai studi PKM sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Mulyanti dan Hakim (2021) menunjukkan bahwa pembentukan rumah baca "English Extensive Reading" efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan bahasa Inggris anak-anak. Selain itu, studi oleh Khotimah dan Jamilah (2022) mengungkapkan bahwa pelatihan Maharotul Qiro'ah melalui Qiroatul Khobar di MA Mambaul Ulum berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam memahami teks berita berbahasa Arab. Ridwan et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan literasi informasi untuk siswa dalam memerangi hoaks di dunia digital berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap bahaya hoaks dan membentuk etika digital yang lebih baik. Studi lain oleh Agustiana (2022) juga menunjukkan bahwa program storytelling berbasis literasi efektif meningkatkan minat baca dan keterampilan komunikasi peserta didik SD. Selanjutnya, Mulyanti dan Hakim (2025) menegaskan bahwa pelatihan storytelling dan ER di Localish Reading Corner meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan bercerita siswa SD dan SMP secara signifikan.

Perbedaan utama temuan PKM ini dengan studi sebelumnya terletak pada konteks dan sasaran peserta. PKM ini menekankan pelatihan ER untuk relawan pendidikan yang bekerja dengan anak-anak dari komunitas marginal, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada siswa formal (SD/SMP/MA) atau literasi digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan ER fleksibel dan dapat diadaptasi untuk berbagai konteks dan kelompok sasaran, namun tetap konsisten dalam meningkatkan literasi dan minat membaca peserta. Secara keseluruhan, temuan PKM ini sejalan dengan literatur yang ada, menegaskan bahwa pelatihan berbasis ER efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi dan minat membaca, serta menegaskan pentingnya pendekatan berbasis minat dalam pelatihan literasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

Keberhasilan PKM 2025 dapat dijadikan best practice karena menunjukkan pencapaian signifikan dalam peningkatan literasi dan kompetensi relawan pendidikan yang berdampak langsung pada anak-anak di komunitas marginal (United Nations, 2025).

Pelatihan Extensive Reading (ER) berhasil membekali seluruh peserta dengan pemahaman konsep literasi serta keterampilan praktis dalam mendesain bahan bacaan yang relevan dan menerapkannya secara nyata (United Nations, 2025). Transfer pengetahuan ini menciptakan efek domino, di mana anak-anak yang didampingi dapat mengembangkan minat membaca, meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, dan membiasakan diri dengan kebiasaan literasi berkelanjutan (United Nations, 2025). Keberhasilan ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4, yaitu pendidikan inklusif dan merata, serta SDGs nomor 10, yaitu pengurangan kesenjangan, melalui pemberdayaan pendidikan bagi kelompok yang kurang beruntung (United Nations, 2025). Keunggulan PKM 2025 terletak pada konteks relawan yang bekerja dengan komunitas marginal, menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas pendekatan ER, serta konsistensi dalam menumbuhkan literasi. Hal ini menegaskan bahwa model pelatihan berbasis minat dan praktik nyata dapat menjadi strategi best practice untuk meningkatkan literasi dan pemberdayaan pendidikan lintas komunitas (United Nations, 2025).

Secara umum, kegiatan PKM yang dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Juli 2025 berjalan sesuai rencana dan lancar. Keberadaan homebase mitra, yaitu NPO “Aku Belajar” di Kota Pontianak, cukup strategis karena memudahkan mobilisasi tim meskipun desa tujuan berada di daerah marjinal. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi tim selama pelaksanaan program, yang sepenuhnya berada di luar kendali langsung tim.

Kendala pertama berkaitan dengan distribusi barang bantuan berupa tiga set lemari susun untuk pendirian perpustakaan baca di Desa Terentang. Ukuran lemari yang cukup besar menyebabkan proses pengiriman menjadi kompleks. Untuk mengatasi hal ini, tim PKM membongkar lemari menjadi papan-papan agar lebih mudah diangkut, kemudian menyewa kendaraan khusus untuk mengantarkannya ke lokasi.

Kendala kedua muncul saat sesi pelatihan Extensive Reading berlangsung, di mana fasilitas wifi di lokasi tidak tersedia, padahal akses internet menjadi kebutuhan penting untuk praktik pembuatan materi digital. Untungnya, tim PKM telah menyiapkan solusi berupa pemberian kuota internet kepada para volunteer sehingga sesi daring dapat berjalan selama kurang lebih tiga jam tanpa hambatan.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini berhasil diatasi tanpa mengganggu jalannya kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan strategi mitigasi risiko dapat memastikan program tetap mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan pengalaman pelatihan yang bermanfaat dan dampak positif bagi para volunteer NPO “Aku Belajar”.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM 2025 berhasil meningkatkan kapasitas literasi dan kemampuan berbahasa asing relawan NPO Aku Belajar secara signifikan, sesuai dengan tujuan program. Intervensi berbasis Extensive Reading (ER) terbukti efektif dalam membekali relawan dengan keterampilan praktis dan pemahaman konsep literasi yang aplikatif, sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca berkelanjutan di kalangan anak-anak komunitas marginal. Program ini juga menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas pendekatan ER dalam konteks pendidikan nonformal, serta memperkuat kemitraan antara institusi akademik dan organisasi masyarakat. Meskipun terdapat kendala logistik dan terbatasnya fasilitas internet, strategi mitigasi yang diterapkan tim memastikan kegiatan tetap berjalan lancar dan tujuan



pengabdian tercapai. Dengan demikian, PKM 2025 tidak hanya meningkatkan kapasitas individu relawan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan literasi komunitas dan pencapaian SDGs 4 (pendidikan berkualitas dan inklusif) serta SDGs 10 (pengurangan kesenjangan).

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM 2025, disarankan agar pengembangan pengabdian selanjutnya memperluas koleksi bacaan Extensive Reading (ER) yang lebih variatif, mencakup topik sains, teknologi, dan budaya populer, sehingga relawan dapat menyesuaikan materi dengan minat anak-anak dampingan. Penyediaan versi digital dan cetak akan mempermudah akses bagi komunitas marginal yang memiliki keterbatasan fasilitas. Pelatihan berkala, misalnya setiap tiga bulan, dan pendampingan intensif baik secara tatap muka maupun daring dianjurkan untuk memastikan penerapan ER tetap konsisten dan kualitas pengajaran meningkat.

Penguatan infrastruktur, seperti penyediaan hotspot portable atau kerja sama dengan penyedia internet lokal, dapat mendukung praktik pembuatan materi digital dan pemanfaatan sumber bacaan daring. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan berupa tes literasi, survei kepuasan, dan penilaian kualitas bahan bacaan yang dihasilkan relawan perlu dilakukan untuk memperbaiki program dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif. Selain itu, pengembangan jejaring dan kemitraan dengan institusi pendidikan, perpustakaan, dan organisasi masyarakat lain penting untuk memperkuat ketersediaan sumber bacaan dan kapasitas relawan, sekaligus membuka peluang pendanaan atau donasi buku demi keberlanjutan program.

Hambatan yang mungkin muncul, seperti pengiriman perlengkapan perpustakaan dan keterbatasan kuota internet, sebaiknya diantisipasi melalui perencanaan lebih awal, penggunaan modul portabel, atau strategi pengiriman terpisah. Dengan penerapan rekomendasi ini, program pengabdian berikutnya diharapkan lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas, sekaligus mendukung pencapaian SDGs 4 (pendidikan berkualitas dan inklusif) dan SDGs 10 (pengurangan kesenjangan).

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Politeknik Negeri Pontianak (Polnep) selaku pemberi dana melalui program DIPA PKM, yang telah memungkinkan pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada narasumber atas pelatihan yang diberikan untuk mendukung pembelajaran Extensive Reading bagi relawan. Penghargaan khusus ditujukan kepada Ketua, staf, relawan NPO Aku Belajar, serta seluruh tim dan anggota pengabdian yang telah bekerja sama secara aktif, memberikan dukungan, dan memastikan kelancaran pelaksanaan program. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak ini menjadi fondasi keberhasilan kegiatan pengabdian, sehingga tujuan peningkatan kapasitas literasi dan penguatan pendidikan nonformal dapat tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustiana, V. (2022). Penguatan literasi bahasa Inggris siswa SD melalui storytelling di Desa Kalimanggis Wetan, Kecamatan Kalimanggis, Kabupaten Kuningan. *Jurnal KALANDRA*, 5(2).

- <https://www.jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalKALANDRA/article/view/212>
- [2] Asraf, R. M., & Ahmad, I. S. (2003). Promoting English language development and the reading habit among students in rural schools through the guided extensive reading program. *Reading in a Foreign Language*, 15(2), 83–102.
 - [3] Brown, C., Yamashita, J., & Macaro, E. (2008). The impact of extensive reading on reading attitudes: A cross-cultural study. *Reading in a Foreign Language*, 20(2), 248–263.
 - [4] Day, R. R., & Bamford, J. (1998). *Extensive reading in the second language classroom*. Cambridge University Press.
 - [5] EF Education First. (2024). EF English proficiency index 2024. <https://www.ef.com/wwen/epi/>
 - [6] Fergina, A., & Oktavianda, M. (2024). Factors influencing the completion of extensive reading tasks: A case study of Indonesian students in tertiary EFL class. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(1), 126–146. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i1.23111>
 - [7] Hayashi, K. (1999). Reading strategies and extensive reading in EFL classes. *RELC Journal*, 30(2), 114–132. <https://doi.org/10.1177/0033688299030002>
 - [8] Jacobs, G. M., & Gallo, P. B. (2002). Reading alone together: Enhancing extensive reading via student-student cooperation. *International Journal of English Studies*, 2(1), 1–20.
 - [9] Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (2015). Extensive reading and listening in the L2 classroom. In W. A. Renandya & G. M. Jacobs (Eds.), *English teaching today: Linking theory and practice* (pp. 97–107). Springer.
 - [10] Khotimah, I., & Jamilah, N. A. (2022). Pelatihan keterampilan Maharotul Qiro'ah melalui metode Qiroatul Khobar di MA Mambaul Ulum. *Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, 1(1). <https://serambi.org/index.php/ijocore/article/view/638>
 - [11] Krashen, S. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Heinemann.
 - [12] Mulyanti, W., & Hakim, L. N. (2021). Meningkatkan minat baca dan kemampuan bahasa Inggris anak melalui pembentukan rumah baca “English Extensive Reading.” *Journal of Empowerment Community*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.36423/JEC.V3I1.598>
 - [13] Mulyanti, W., & Hakim, L. N. (2025). Program pelatihan storytelling untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita siswa SD dan SMP di Localish Reading Corner. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 4(1), 33–37. <https://doi.org/10.37792/pemimpin.v4i1.1196>
 - [14] Nation, P., & Waring, R. (2019). Extensive reading. In *The Cambridge guide to learning English as a second language* (pp. 280–289). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316218430.030>
 - [15] OECD. (2023). *PISA 2022 results: Volume I – The state of learning and equity in education*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
 - [16] Renandya, W. A. (2007). The power of extensive reading. *RELC Journal*, 38(2), 133–149. <https://doi.org/10.1177/0033688207079578>
 - [17] Renandya, W. A., & Farrell, T. S. C. (2011). “Teacher, the tape is too fast!” Extensive



-
- listening in ELT. *ELT Journal*, 65(1), 52–59. <https://doi.org/10.1093/elt/ccq015>
- [18] Ridwan, R., Djuanda, D., & Sumarni, S. (2025). Pelatihan literasi informasi untuk siswa dalam memerangi hoaks di dunia digital. *Indonesia Berdaya*, 6(1), 383–394. <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/1062>
- [19] United Nations. (2025). Sustainable Development Goals. <https://sdgs.un.org/goals>
- [20] UNESCO. (2025). Literacy and education for sustainable development: Global monitoring report. <https://www.unesco.org/gem-report/en>
- [21] Waring, R., & Takaki, M. (2001). At what rate do learners learn and retain new vocabulary from reading a graded reader. *Reading in a Foreign Language*, 15(2), 130–163.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN